

PERAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MENGEMBANGKAN METODE TAFSIR AL-QUR'AN YANG INOVATIF

Herman¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Bogor, Indonesia (hermanalkhudry@gmail.com)

Sahda Nabilatul Himmah Almira

Sekolah Tinggi Agama Islam Bogor, Indonesia (nabilaalmira41@gmail.com)

Rifdah Namiera

Sekolah Tinggi Agama Islam Bogor, Indonesia (Rnamiera29@gmail.com)

Kata Kunci:	ABSTRACT
Tafsir Al-Qur'an, Kecerdasan Buatan (AI), Digitalisasi Tafsir, Metodologi Tafsir, Moderasi Keagamaan	Perkembangan kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang baru dalam studi tafsir Al-Qur'an, terutama dalam meningkatkan efektivitas metodologi penafsiran di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi AI terhadap pengembangan metode tafsir, mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi tafsir berbasis AI, serta mengevaluasi tantangan dan risiko yang menyertainya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka terhadap literatur yang membahas digitalisasi tafsir, aplikasi Natural Language Processing (NLP), big data, dan implikasi epistemologis penggunaan teknologi dalam kajian keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat mempercepat analisis komparatif tafsir, menyediakan klasifikasi tematik dan rekomendasi ayat yang relevan, serta mendukung kontekstualisasi tafsir melalui integrasi data keilmuan modern. Meskipun demikian, terdapat risiko bias algoritma, reduksi makna tekstual, serta potensi penyebaran misinformasi keagamaan apabila hasil penafsiran tidak divalidasi oleh otoritas ilmiah dan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan moderasi akademik dan keagamaan melalui transparansi model, penyusunan korpus yang representatif, dan literasi digital bagi para mufasir. Dengan demikian, AI memiliki potensi besar sebagai instrumen pendukung dalam pengembangan metodologi tafsir yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keilmuan dan nilai-nilai Islam yang moderat.

¹ Correspondence author

Keywords:

*Qur'anic Exegesis,
Artificial Intelligence
(AI), Digital Tafsir,
Interpretive
Methodology,
Religious Moderation*

ABSTRACTS

The development of Artificial Intelligence (AI) offers new opportunities in Qur'anic exegesis, particularly in enhancing the effectiveness of interpretive methodologies in the modern era. This research aims to analyze AI's contribution to the advancement of tafsir methods, identify innovative forms of AI-assisted Qur'anic interpretation, and evaluate the challenges and risks accompanying its implementation. This study employs a literature review approach that examines works on digital tafsir, the application of Natural Language Processing (NLP), big data, and the epistemological implications of technology in religious studies. The findings indicate that AI can accelerate comparative tafsir analysis, provide automated thematic classification and relevant verse recommendations, and support contextual interpretation through the integration of modern scientific data. Nevertheless, issues such as algorithmic bias, semantic reduction, and the potential spread of religious misinformation may arise if AI-generated interpretations are not reviewed by qualified scholarly and religious authorities. Therefore, academic and religious moderation is required through model transparency, the development of representative and unbiased corpora, and digital literacy among mufassir. Consequently, AI holds significant potential as a supporting instrument in developing tafsir methodologies that are more responsive to contemporary needs while preserving scholarly integrity and Islamic ethical values.

A. PENDAHULUAN

Inovasi dalam ilmu tafsir, yang sering disebut sebagai pembaharuan atau modernisasi tafsir, merupakan sebuah keniscayaan baik secara historis maupun teologis. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang bertugas untuk menjelaskan pesan-pesan universal Al-Qur'an yang *shalihun li kulli zaman wa makan* (relevan untuk setiap zaman dan tempat), tafsir harus selalu berinteraksi secara dinamis dengan perubahan zaman. Latar belakang yang mendorong munculnya urgensi inovasi ini dapat dipetakan melalui tiga lensa utama: (1) Tantangan Modernitas dan Kontemporer, (2) Dinamika Internal Ilmu Tafsir, serta (3) Kebutuhan Umat Islam Global.

Arus modernitas yang bergerak dengan cepat, ditandai oleh revolusi dalam sains, teknologi, serta dinamika sosial-politik global, menjadi pendorong utama lahirnya inovasi dalam ilmu tafsir. Perkembangan ilmu pengetahuan modern seperti fisika, biologi, kedokteran, dan astronomi sering kali menimbulkan pertanyaan baru mengenai ayat-ayat kosmis (*āyāt kawniyyah*) dalam Al-Qur'an. Jika penafsiran tetap stagnan dan hanya bergantung pada kerangka pengetahuan abad pertengahan, maka dikhawatirkan Al-Qur'an akan dipersepsikan sebagai teks yang tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Sejalan dengan itu, Ali Fajar (2024) menegaskan bahwa kemajuan dalam bidang sains dan teknologi menuntut adanya pembaruan cara pandang terhadap penafsiran Al-Qur'an para *mufasir* modern menyadari bahwa masih banyak umat Islam yang belum memahami kandungan kitab suci secara mendalam. Oleh karena itu, inovasi metodologis dalam tafsir menjadi sebuah keharusan agar Al-Qur'an tetap hadir sebagai petunjuk yang kontekstual bagi setiap zaman (Fajar, 2024).

Inovasi dalam bentuk tafsir *'ilmi* atau pendekatan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan adalah upaya untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an, sebagai wahyu Ilahi, telah mengisyaratkan banyak kebenaran ilmiah yang baru ditemukan di era modern. Dunia kontemporer menghadirkan berbagai masalah sosial dan etika yang tidak dibahas secara eksplisit dalam literatur tafsir klasik, seperti isu hak asasi manusia, gender, demokrasi, ekonomi digital, bioetika, dan lingkungan hidup. Jika Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, maka ia harus mampu memberikan panduan yang jelas terhadap isu-isu ini.

Inovasi dalam tafsir sangat diperlukan untuk mengembangkan metodologi yang kontekstual dan aplikatif, yang dapat menyampaikan pesan-pesan universal Al-Qur'an seperti, keadilan (*'adalah*), kemaslahatan (*mashlahah*), dan kemanusiaan (*insaniyyah*) dalam kerangka penyelesaian masalah kontemporer. Upaya ini merupakan wujud dari sifat tafsir yang harus solutif dan responsif terhadap permasalahan umat (Sirry, 2021).

Inovasi tidak hanya terletak pada substansi, tetapi juga pada media dan cara penyebarannya. Munculnya tafsir digital dan tafsir media sosial menunjukkan adanya kebutuhan untuk penafsiran yang lebih mudah diakses, ringkas, dan inklusif bagi berbagai kalangan (Ismail, 2024). Inovasi ini mengharuskan para ahli tafsir untuk beradaptasi dengan karakter media yang cepat dan global, serta menghadapi tantangan otoritas penafsiran yang kini lebih terbuka dan inklusif.

Urgensi inovasi juga berakar dari kondisi internal tradisi keilmuan tafsir itu sendiri, yang membutuhkan penyegaran dan pemurnian. Sebagian ulama kontemporer berpendapat bahwa tradisi tafsir klasik, meskipun memiliki kekayaan, sering kali terjebak dalam stagnasi dan pengulangan pandangan para mufasir sebelumnya (*tafsir bi al-ma'tshur*). Kecenderungan ini berpotensi untuk mengabaikan perkembangan

pengetahuan serta tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan inovasi untuk memperbarui kajian yang dianggap usang dan tidak lagi relevan dengan masalah kemanusiaan modern (Sirry, 2021).

Tafsir modern muncul sebagai gerakan reformasi untuk membersihkan tafsir dari elemen-elemen yang dianggap mengurangi keotentikannya. Ini mencakup usaha untuk menghilangkan pengaruh israiliyyat (kisah-kisah mitologis dari Yahudi dan Kristen yang masuk ke dalam tafsir) serta hadis-hadis yang lemah (*dha'if* atau *mawduhu'*) (Aziz, 2020). Inovasi dalam metodologi, seperti penerapan metode tematik (*maudhu'i*) secara luas dan pendekatan kontekstual-hermeneutis, menjadi alat untuk mencapai pemurnian ini, menggantikan pendekatan yang terlalu tekstual dan eksklusif.

Perkembangan cara menafsirkan Al-Qur'an terus berubah mengikuti zaman. Tafsir kontemporer melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai kumpulan aturan hukum yang kaku, tetapi sebagai petunjuk hidup yang perlu dipahami sesuai konteks kehidupan manusia saat ini. Oleh karena itu, metode penafsiran yang digunakan harus mampu menggali pesan Tuhan secara lebih objektif, kritis, dan tidak memihak kelompok tertentu (Al-Husna dkk., 2024).

Pada akhirnya, inovasi tafsir adalah demi menjaga relevansi ajaran Islam di mata umatnya dan dunia. Inovasi dalam tafsir merupakan metode untuk menunjukkan bahwa Islam, melalui kitab sucinya, dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Tafsir yang inovatif, segar, dan aplikatif menghubungkan isu-isu modernitas dengan pesan-pesan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tetap berfungsi sebagai pedoman hidup yang relevan (Fajar, 2024). Tanpa adanya inovasi, Islam berpotensi dianggap sebagai agama yang ketinggalan zaman dan tidak lagi mampu menghadapi tantangan zaman sekarang.

Gerakan modernisasi tafsir, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh, muncul sebagian sebagai reaksi terhadap dominasi Barat dan serangan dari kaum orientalis yang mengkritik Islam sebagai agama yang statis dan tidak sejalan dengan kemajuan (Sirry, 2021). Inovasi diperlukan untuk mereartikulasi ajaran Islam agar peka terhadap isu-isu global, seperti perdamaian, pluralisme, dan toleransi.

Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi kekuatan transformatif yang memengaruhi hampir setiap domain kehidupan, termasuk ranah akademik dan spiritual. Pengaruhnya terhadap ilmu pengetahuan sangat kentara dalam percepatan penelitian, analisis big data, dan penemuan hipotesis baru. AI, melalui machine learning dan deep learning, memungkinkan ilmuwan memproses data genomik, astronomi, atau fisika partikel dalam skala yang mustahil dilakukan manusia, menghasilkan prediksi dan pola yang sebelumnya tidak terlihat. AI kini berfungsi sebagai katalisator pengetahuan, tidak hanya alat komputasi.

Sementara itu, dalam bidang studi keagamaan, dampak AI cenderung lebih halus namun sangat mendalam. AI dimanfaatkan untuk menganalisis teks-teks keagamaan yang besar, seperti hadis, tafsir, dan fiqh, guna mengidentifikasi pola sanad, variasi teks, serta perkembangan hukum dari perspektif historis. Selain itu, AI memicu diskusi filosofis dan etika terkait moralitas, kesadaran, dan posisi manusia di hadapan Tuhan (teologi AI). AI juga mengubah praktik keagamaan dengan munculnya platform berbasis AI untuk dakwah digital, fatwa instan, dan layanan spiritual yang dipersonalisasi.

Urgensi memahami AI terletak pada dua sisi. Di satu sisi, AI adalah alat yang harus dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat (masalah) dan memajukan studi agama. Di sisi lain, AI menimbulkan tantangan etik serius, termasuk masalah privasi, bias algoritmik, dan pertanyaan tentang otoritas keagamaan yang mungkin tergeser oleh sistem cerdas (Muttaqin & Ramli, 2023).

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam studi agama-agama dan keagamaan adalah sebuah keniscayaan. AI dapat digunakan sebagai instrumen untuk menganalisis teks-teks keagamaan yang sangat banyak (big data) guna menemukan pola-pola historis dan naratif yang sulit dijangkau oleh metode penelitian konvensional. Namun, integrasi ini juga memunculkan tantangan etik yang memerlukan kerangka teologi AI yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan otorisasi keilmuan (Mustafa & Hadi, 2024).

Penggunaan teknologi Kecerdasan Buatan (AI), khususnya model bahasa besar (LLM) seperti ChatGPT, telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam studi Al-Qur'an, terutama dalam hal akselerasi akses data, pemetaan tematik ayat, dan analisis linguistik. AI memiliki kemampuan untuk memproses teks dalam jumlah besar, mengenali pola, dan bahkan menghasilkan tafsir digital yang berbasis algoritma (Al-Janabi, 2024; Putra, 2024). Namun, meskipun potensi ini diakui, terdapat kesenjangan dalam riset mendalam mengenai integrasi AI secara epistemologis dan metodologis ke dalam metode tafsir yang telah mapan (misalnya, tafsir bi al-ma'tsūr, tafsir bi al-ra'yi, atau metode tematik).

Kajian yang ada cenderung menitikberatkan pada potensi serta keterbatasan fungsional AI sebagai alat bantu (Herwinskyah, 2024; Ichwan dkk., 2025). Sebagai contoh, penelitian-penelitian tersebut menekankan kemampuan AI dalam mendukung penyajian tafsir secara interaktif, namun di sisi lain juga memperingatkan bahwa AI tidak dapat menjamin nilai-nilai spiritual, takwa, atau pemahaman kontekstual yang mendalam, yang merupakan inti dari otoritas tafsir ulama (Al-Janabi, 2024; Herwinskyah, 2024).

Kesenjangan utama dalam penelitian saat ini terletak pada minimnya kajian komparatif kualitatif yang secara ketat menganalisis bagaimana AI dapat atau justru tidak dapat mereplikasi dan berinteraksi dengan langkah-langkah metodologis spesifik dari berbagai aliran tafsir.

Hingga kini, belum banyak eksplorasi mendalam mengenai bagaimana AI mampu mengadaptasi atau memodifikasi prosedur formal metode tafsir tradisional tanpa mengabaikan integritas teologis serta prinsip-prinsip uṣūl al-tafsīr. Dari perspektif epistemologis, studi terkait tafsir berbasis AI masih berada pada tahap awal, khususnya dalam merumuskan kerangka metodologis yang memastikan konsistensi antara keluaran AI dengan prinsip syariah dan kaidah keilmuan yang mapan (Ichwan dkk., 2025).

Di sisi lain, kekhawatiran mengenai bias algoritma akibat dominasi data tertentu dan potensi pergeseran otoritas keilmuan dari ulama kepada sistem komputasional telah sering dibahas secara normatif, tetapi penelitian empiris yang secara langsung menguji dan memitigasi bias interpretasi dalam model AI masih terbatas (Herwinskyah, 2024). Dengan demikian, arah penelitian ke depan perlu bergeser dari sekadar pengenalan teknologi menuju analisis kritis dan komparatif yang lebih mendalam mengenai peran AI dalam proses metodologis dan epistemologi tafsir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga permasalahan utama, yaitu bagaimana kontribusi kecerdasan buatan (AI) dalam pengembangan metode tafsir Al-Qur'an, apa saja bentuk inovasi tafsir yang dapat dihasilkan melalui pemanfaatan AI, serta apa tantangan dan risiko yang muncul dalam penerapannya terhadap studi tafsir. Selaras dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran AI dalam memperkaya metodologi penafsiran Al-Qur'an, mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi tafsir berbasis teknologi, dan mengevaluasi potensi dampak negatif maupun mitigasi risiko yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya di bidang ilmu tafsir.

Konsep Artificial Intelligence

Kecerdasan Buatan (AI) merupakan salah satu cabang dari ilmu komputer yang bertujuan untuk mengembangkan sistem atau mesin yang dapat melaksanakan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pemecahan masalah, pembelajaran, pengenalan pola, dan pengambilan keputusan (Ida, 2023). Konsep AI telah ada sejak pertengahan abad ke-20 dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, terutama dengan munculnya berbagai pendekatan dan algoritma baru yang mampu meningkatkan kemampuan mesin dalam memproses informasi secara lebih efektif dan efisien.

Perkembangan pesat tersebut mencapai titik balik penting pada Era Deep Learning dan Big Data (sekitar 2010–2018 hingga saat ini). Pada periode ini, penggunaan jaringan saraf tiruan berlapis-lapis (deep neural networks) membuat AI dapat secara otomatis mengekstraksi fitur serta representasi kompleks dari data dalam jumlah besar tanpa memerlukan banyak intervensi manusia (Mukhlis, 2025). Ditambah dengan ketersediaan Big Data dan kemajuan daya komputasi, AI tidak lagi hanya menjadi objek penelitian, tetapi telah bertransformasi menjadi alat strategis yang diterapkan secara luas di berbagai sektor (Wahyudi, 2025).

Ada 2 cabang AI yang paling menonjol dalam perkembangan terkini adalah Natural Language Processing (NLP) dan Deep Learning (DL). Yaitu, (1) NLP merupakan cabang ilmu Kecerdasan Buatan yang mempelajari hubungan antara komputer dan bahasa alami manusia, sehingga memungkinkan mesin untuk memahami, menafsirkan, dan menghasilkan teks atau ucapan (Wahyudi, 2025). Penerapan model berbasis Transformer seperti Generative Pre-trained Transformer (GPT) telah meningkatkan kemampuan NLP dalam menghasilkan teks yang memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi. Ini dapat dilihat dalam otomatisasi penulisan naskah, asisten virtual, dan chatbot. (2) Deep Learning (DL) merupakan metode pembelajaran mesin yang memanfaatkan jaringan saraf buatan dengan banyak lapisan (deep neural networks) (Jamil, 2025). DL adalah bagian dari AI dan merupakan evolusi lebih lanjut dari Artificial Neural Network (ANN). DL memiliki keunggulan karena kemampuannya untuk menyimpulkan proses pemetaan dari input ke output secara mandiri tanpa adanya aturan yang diprogram secara eksplisit (Mukhlis, 2025). DL sangat sesuai untuk tugas-tugas kompleks seperti pengenalan gambar, pemrosesan bahasa alami (NLP), dan sistem siber-fisik (Rai & Sahu, 2020).

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI), khususnya melalui teknologi Natural Language Processing (NLP), telah menciptakan dimensi baru dalam menganalisis teks-teks keagamaan yang kompleks dan berjumlah besar, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab tafsir. Teknologi ini memungkinkan peneliti untuk mengolah dan

memahami konten keagamaan secara lebih efisien, terutama dalam hal pengklasifikasian, pencarian informasi, serta pemetaan makna yang sebelumnya memerlukan usaha manual yang sangat besar.

Metode AI, terutama Deep Learning dengan arsitektur jaringan saraf tiruan, terbukti sangat efektif dalam tugas analisis teks keagamaan. Salah satu penerapannya adalah Analisis Sentimen (Sentiment Analysis) untuk mengidentifikasi dan memahami kecenderungan emosional atau sikap yang terkandung dalam teks (Darmawanti & Purwanto, 2024). Selain itu juga, AI digunakan untuk; (1) Mengidentifikasi tema atau topik utama dari ayat atau hadis secara otomatis, yang sangat membantu dalam pengindeksan dan pencarian (*retrieval*) informasi. (2) Mengidentifikasi topik-topik tersembunyi (*latent topics*) dan keterkaitannya di dalam korpus teks keagamaan yang masif. (3) Mengidentifikasi topik-topik tersembunyi (*latent topics*) dan keterkaitannya di dalam korpus teks keagamaan yang masif. (4) Meskipun sudah umum, model AI modern meningkatkan akurasi terjemahan dan transliterasi dari bahasa klasik (misalnya Arab Klasik) ke bahasa modern, mengatasi tantangan sintaksis dan semantik yang unik.

Pemanfaatan model AI memungkinkan peneliti dan pemuka agama untuk menggali pola linguistik dan tematik dengan kecepatan dan skala yang tidak mungkin dicapai secara manual (Arfan dkk., 2023). Hal ini mendukung studi komparatif dan pelestarian teks-teks kuno secara digital.

Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Tafsir, dalam pengertian etimologis, berarti penjelasan atau interpretasi, sedangkan dalam pengertian terminologis, merujuk pada ilmu yang mempelajari cara memahami makna serta hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an (Rifai, 2024). Tujuan utama dari tafsir adalah untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara teks suci yang bersifat ilahi dan universal dengan realitas kehidupan manusia yang bersifat spesifik dan dinamis.

Kemudian secara umum, metode tafsir dibagi menjadi empat kategori utama yang berkembang sepanjang sejarah Islam (Hidayat, 2023) :Pertama, *Tafsir Ijmali* (Global) menjelaskan tentang ayat secara ringkas, padat, dan umum. Kedua, *Tafsir Tahlili* (Analitis) menjelaskan tentang ayat secara rinci, meliputi aspek bahasa, asbabun nuzul, dan kandungan hukum. Ini adalah metode yang paling populer dan komprehensif. Ketiga, *Tafsir Muqarran* (Komparatif) metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan, baik antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, antara ayat Al-Qur'an dengan hadis yang tampak bertentangan, atau antara berbagai pendapat para mufasir. Keempat, Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema spesifik, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut.

Sejarah tafsir dibagi menjadi beberapa fase, yaitu (Hidayat, 2023); (1) Fase Nabi dan Sahabat, pada masa ini penafsiran masih bersifat lisan dan sangat bergantung pada penjelasan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Para sahabat seperti Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib menjadi rujukan utama. Metode yang digunakan adalah *Tafsir bi al-Ma'tsur* (berdasarkan riwayat). (2) Fase Tabi'in dan Kodifikasi, pada masa tabi'in penafsiran mulai dicatat dan disusun. Munculnya perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan tabi'in (seperti *ahlul hadits* dan *ahlul ra'yi*) mulai membentuk mazhab tafsir. (3) Fase Modern (Abad ke-19 hingga Sekarang), pada

masa ini tafsir mulai merespons tantangan modernitas, ilmu pengetahuan, dan kolonialisme. Metode *Maudhu'i* menjadi sangat populer karena relevansinya dalam menjawab isu-isu kontemporer (Mustaqim, 2020). Penafsiran juga mulai melibatkan disiplin ilmu sosial dan sains (tafsir *'ilmi*).

Kebutuhan akan inovasi dalam tafsir di era modern muncul sebagai respons terhadap tiga tantangan utama: (a) Kemajuan sains dan teknologi, (b) Kompleksitas isu sosial yang kontemporer, serta (c) Perubahan dalam metodologi berpikir masyarakat global. Tafsir yang bersifat maqami (universal) harus mampu berinteraksi dengan realitas zamani (temporal) tanpa mengorbankan otentisitasnya.

Inovasi sangat diperlukan untuk menangani isu-isu baru yang tidak ada pada era klasik, seperti masalah bioetika (kloning, bayi tabung), krisis ekologi, hak asasi manusia, dan pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) (Adnan, 2024a). Metode tafsir tradisional sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang memuaskan dan relevan terhadap isu-isu ini. Oleh karena itu, diperlukan Tafsir Kontekstual yang dapat mengekstraksi nilai-nilai universal Al-Qur'an dan menerapkannya dalam konteks modern.

Inovasi juga mencakup pembaruan metodologi. Penggunaan pendekatan interdisipliner menjadi sangat penting. Tafsir tidak lagi hanya bergantung pada ilmu bahasa dan ushul fiqh, tetapi juga mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi), psikologi, serta filsafat sains. Selain itu, kemunculan Tafsir Digital yang memanfaatkan teknologi AI dan NLP (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya) merupakan inovasi metodologis untuk pengindeksan, pencarian, dan analisis teks yang lebih efisien (Arfan dkk., 2023).

Inovasi ini bertujuan agar Al-Qur'an tetap menjadi sumber petunjuk yang dinamis (*shalih li kulli zaman wa makan*), mencegah penafsiran yang kaku, literal, dan berpotensi memicu radikalisme (Mustaqim, 2020).

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka terhadap literatur yang membahas digitalisasi tafsir, aplikasi Natural Language Processing (NLP), big data, dan implikasi epistemologis penggunaan teknologi dalam kajian keagamaan. Studi pustaka ini bertujuan untuk memahami perkembangan terkini dalam bidang digitalisasi tafsir dan bagaimana teknologi dapat mempengaruhi kajian keagamaan.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan prosiding konferensi. Peneliti dapat memahami bagaimana digitalisasi tafsir dapat meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman terhadap teks keagamaan, serta bagaimana aplikasi NLP dan big data dapat membantu dalam analisis teks keagamaan.

Studi pustaka ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami implikasi epistemologis penggunaan teknologi dalam kajian keagamaan, seperti bagaimana teknologi dapat mempengaruhi cara berpikir dan memahami teks keagamaan. Dengan demikian, peneliti dapat memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kajian keagamaan dan memahami bagaimana teknologi dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan.

Dalam melakukan studi pustaka, dilakukan analisis kritis terhadap literatur yang relevan, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, dan memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kajian keagamaan.

C. HASIL DAN KESIMPULAN

Integrasi AI dalam Analisis Linguistik Al-Qur'an

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) melalui teknologi Natural Language Processing (NLP) telah mengubah secara drastis analisis linguistik terhadap teks Al-Qur'an. NLP menawarkan kerangka kerja komputasional untuk memproses dan memahami struktur bahasa Arab Klasik Al-Qur'an, yang dikenal sangat rumit dan kaya akan makna.

Penggunaan NLP dalam analisis Al-Qur'an difokuskan pada tiga lapisan linguistik utama yaitu; (1) Morfologi (*Ilmu Sharaf*) NLP digunakan untuk memecah kata (tokenization) dan menganalisis bentuk dasar kata (stemming atau lemmatization). Model AI dapat mengidentifikasi akar kata (root) Arab, pola derivasi, dan awalan/akhiran yang menentukan kategori gramatikal suatu kata, membantu pemahaman makna leksikal dasar. (2) Sintaksis (*Ilmu Nahwu*) NLP membantu dalam analisis tata bahasa, seperti Part-of-Speech (POS) Tagging untuk mengklasifikasikan setiap kata sebagai nomina, verba, atau partikel, serta Syntactic Parsing untuk menentukan hubungan antar kata dalam sebuah kalimat. Hal ini sangat krusial untuk menentukan peran gramatikal kata dan implikasi hukumnya (Rangkuti & Saputra, 2020). (3) Semantik (*Ilmu Dilalah*) Ini adalah lapisan yang paling canggih, di mana NLP (terutama Word Embedding dan Deep Learning) digunakan untuk memahami makna kata dalam konteks ayat (Fitriyah dkk., 2022a). Analisis semantik membantu mengidentifikasi polisemi (banyak makna) dan konotasi teologis suatu istilah. Integrasi AI ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis Al-Qur'an secara sistematis dan berskala besar, yang sebelumnya memakan waktu bertahun-tahun jika dilakukan secara manual.

AI dalam Pengembangan Tafsir Tematik dan Kontekstual

Pengembangan Tafsir Tematik (Maudhu'i) dan Tafsir Kontekstual di era modern menghadapi tantangan yang kompleks dengan volume data yang sangat besar. Dalam konteks ini, Kecerdasan Buatan (AI), terutama melalui disiplin Natural Language Processing (NLP) dan Deep Learning (DL), memberikan solusi inovatif untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga analisis Al-Qur'an dan literatur tafsir dapat dilakukan dengan lebih sistematis, efisien, dan dalam skala luas. AI tidak bertujuan menggantikan peran *mufasir* (penafsir), tetapi menjadi alat bantu komputasional yang memperkaya proses metodologi tafsir, khususnya dalam tahap pengumpulan dan pengolahan data. Salah satu implementasinya adalah Klasifikasi Tematik Otomatis, yaitu proses mengidentifikasi dan mengelompokkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan satu tema sentral tertentu. Dalam metode Maudhu'i tradisional, langkah tersebut memakan waktu lama dan rentan terhadap bias subjektif dalam menentukan kata kunci maupun konteks, sehingga dukungan teknologi AI dapat meningkatkan akurasi serta objektivitas hasil kajian.

AI memanfaatkan teknik Pemodelan Topik (Topic Modeling) dan Klasifikasi Teks (Text Classification) yang berbasis NLP untuk mengotomatisasi proses identifikasi tema dalam Al-Qur'an. Dalam aspek Pemodelan Topik, algoritma seperti Latent

Dirichlet Allocation (LDA) dan model berbasis Neural Networks memproses seluruh korpus Al-Qur'an untuk menemukan struktur topik yang tersembunyi (latent topics) melalui pengelompokan kata-kata yang sering muncul bersamaan, yang kemudian dapat diinterpretasikan sebagai tema tertentu. Pendekatan berbasis Deep Learning seperti Word Embedding juga memungkinkan model untuk memahami kedekatan makna tematik meskipun menggunakan kosakata yang berbeda (Fitriyah dkk., 2022a). Sementara itu, teknik Klasifikasi Teks menggunakan model Machine Learning, seperti Support Vector Machine atau Transformer seperti BERT, yang dilatih dengan data berlabel berupa ayat-ayat yang telah dikategorikan menurut tema tertentu, sehingga model dapat secara otomatis mengklasifikasikan ayat-ayat baru ke dalam kategori tematik yang relevan dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan metode manual (Arfan dkk., 2023).

Otomatisasi ini memastikan bahwa *mufasir* dapat mengumpulkan data ayat secara komprehensif dan objektif sebelum memulai analisis interpretatifnya, sehingga memperkuat fondasi metodologi Tafsir *Maudhu'i*.

Salah satu aspek yang krusial dalam tafsir adalah memahami hubungan (munasabah) antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an serta menelusuri bagaimana interpretasi (tafsir) terhadap ayat yang sama telah berkembang sepanjang sejarah (lintas masa). Kecerdasan buatan (AI) sangat efektif dalam mendukung analisis komparatif ini.

NLP, terutama melalui analisis semantik yang lebih mendalam, mampu mengukur tingkat kedekatan atau hubungan tematik antara satu ayat dengan ayat lainnya. Kesamaan Semantik dengan memanfaatkan teknik seperti Cosine Similarity pada Word Embedding ayat, AI dapat mengukur seberapa erat dua ayat saling berhubungan dalam hal makna, meskipun keduanya terdapat dalam surat yang berbeda (Rangkuti & Saputra, 2020). Alat ini dapat memberikan bantuan kepada *mufasir* dalam menemukan munasabah (korelasi) yang mungkin terlewatkan dalam pembacaan secara manual.

AI juga dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan Tafsir *Muqarran* (komparatif) secara digital dalam skala besar, yaitu dengan membandingkan interpretasi satu ayat dalam berbagai kitab tafsir dari era klasik hingga modern. Melalui teknik NLP, model dapat dilatih untuk mengekstrak dan membandingkan kalimat inti (semantic core) penafsiran dari para mufasir, seperti Tafsir Al-Thabari, Ibn Kathir, hingga Al-Maraghi, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi titik temu (ittifaq) maupun perbedaan (ikhtilaf) interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan pemikiran pada masanya. Selain itu, dengan menganalisis perubahan kosakata dan fokus penafsiran sepanjang sejarah, AI membantu melacak proses kontekstualisasi yang dilakukan para mufasir terdahulu serta memberikan pijakan bagi penafsir modern untuk menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan isu kontemporer. Bahkan, Analisis Sentimen dapat digunakan untuk mengamati dinamika perubahan nada atau sikap dalam penafsiran terhadap tema-tema yang sensitif dari waktu ke waktu.

AI juga digunakan untuk mendukung pelaksanaan Tafsir *Muqarran* (komparatif) secara digital dalam skala besar, yaitu dengan membandingkan interpretasi satu ayat dalam berbagai kitab tafsir dari era klasik hingga modern. Melalui teknik NLP, model dapat dilatih untuk mengekstrak dan membandingkan kalimat inti (semantic core) penafsiran dari para mufasir, seperti Tafsir Al-Thabari, Ibn Kathir, hingga Al-Maraghi, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi titik temu (ittifaq) maupun perbedaan (ikhtilaf) interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik,

dan pemikiran pada masanya. Selain itu, dengan menganalisis perubahan kosakata dan fokus penafsiran sepanjang sejarah, AI membantu melacak proses kontekstualisasi yang dilakukan para mufasir terdahulu serta memberikan pijakan bagi penafsir modern untuk menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan isu kontemporer. Bahkan, Analisis Sentimen dapat digunakan untuk mengamati dinamika perubahan nada atau sikap dalam penafsiran terhadap tema-tema yang sensitif dari waktu ke waktu.

AI memperkuat pengembangan Tafsir Kontekstual dengan menyediakan basis data ilmiah yang solid untuk menerapkan makna universal Al-Qur'an pada isu-isu kontemporer (Adnan, 2024a). Melalui klasifikasi tematik otomatis dan analisis korelasi antar tafsir, mufasir modern kini memiliki akses yang cepat dan terstruktur terhadap ayat-ayat yang relevan dengan berbagai persoalan aktual seperti etika digital, ekonomi syariah, atau lingkungan. Selain itu, AI memungkinkan pemetaan sejarah interpretasi ulama melalui garis waktu penafsiran, sehingga peneliti dapat melihat perkembangan perspektif para mufasir terdahulu dan menggunakannya sebagai landasan untuk membangun penafsiran baru yang tetap menghormati warisan intelektual (turats), namun sejalan dengan kebutuhan zaman. Inovasi ini sekaligus memperkuat pendekatan interdisipliner dalam kajian tafsir, karena AI mampu mengintegrasikan data linguistik Al-Qur'an dengan informasi kontekstual dari ilmu-ilmu sosial dan sains, yang merupakan karakter utama Tafsir Kontemporer (Mubarok, 2022a).

Peluang Inovasi Studi Tafsir Berbasis Teknologi

Era digital dan kemajuan yang cepat dalam teknologi informasi telah menciptakan peluang inovasi yang transformatif dalam studi tafsir Al-Qur'an. Inovasi ini didorong oleh tiga pilar utama: keterbukaan akses pengetahuan, pendekatan multidisipliner alternatif, dan personalisasi pembelajaran (Mustaqim & Al-Faruq, 2021). Integrasi teknologi, khususnya Kecerdasan Buatan (AI) dan Big Data, tidak hanya mempercepat penelitian tetapi juga mendemokratisasikan ilmu tafsir, sehingga menjadikannya lebih mudah diakses dan relevan bagi audiens yang lebih luas.

Peluang inovasi terbesar pertama adalah keterbukaan akses pengetahuan (*open access*) terhadap sumber-sumber tafsir primer dan sekunder, yang melampaui keterbatasan geografis dan fisik.

Proyek digitalisasi yang masif telah mengubah kitab-kitab tafsir klasik serta manuskrip kuno menjadi korpus data digital yang dapat diakses, dicari, dan dianalisis secara instan. Ribuan kitab tafsir dari era Sahabat hingga mufasir modern kini tersedia dalam format digital, sehingga memudahkan peneliti di berbagai wilayah untuk mengakses turats (warisan keilmuan) tanpa batasan akses fisik terhadap perpustakaan tradisional (Yahya, 2021a). Selain itu, penerapan Natural Language Processing (NLP) memungkinkan penggunaan mesin pencari semantik yang tidak hanya bergantung pada kata kunci, tetapi juga mampu memahami konsep atau makna kontekstual dalam pencarian literatur tafsir dan ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, pencarian topik seperti "ayat tentang perlindungan lingkungan" dapat menghasilkan ayat-ayat yang relevan meskipun istilah tersebut tidak disebutkan secara eksplisit, melalui analisis kedekatan makna (Fitriyah et al., 2022). Di samping itu, basis data terstruktur kini memungkinkan pelacakan munasabah (korelasi antar ayat) dan Asbabun Nuzul secara cepat melalui sistem hyperlink dan cross-referencing otomatis, sehingga mempercepat proses pengumpulan data dalam kajian tafsir secara signifikan.

Teknologi, melalui platform e-learning dan aplikasi seluler, telah memindahkan tafsir dari ruang akademik yang terbatas ke masyarakat yang lebih luas. Konten tafsir sekarang disajikan dalam berbagai format (video, infografis, podcast), yang disesuaikan dengan kebutuhan visual dan audio generasi digital, sehingga mendorong demokratisasi ilmu tafsir (Mustaqim & Al-Faruq, 2021).

Peluang inovasi kedua adalah terbukanya alternatif pendekatan multidisipliner dalam studi tafsir, yang didorong oleh kemampuan teknologi untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu.

Teknologi memfasilitasi integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan (‘ulūmul Qur’ān) dan disiplin modern seperti sosiologi, psikologi, serta neurosains. AI dapat melakukan analisis sosiolinguistik dengan membandingkan penafsiran teks keagamaan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda (analisis lintas budaya), sehingga pengaruh faktor sosial terhadap penafsiran, seperti perbedaan pemahaman antara mufasir Indonesia, Timur Tengah, dan Barat, dapat diidentifikasi dengan lebih tepat (Adnan, 2024). Selain itu, pemanfaatan Big Data mendukung pemetaan tematik kontekstual, yaitu menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan data empiris dari kehidupan nyata. Misalnya, analisis ayat-ayat tentang kemiskinan yang terhubung dengan statistik global untuk menghasilkan penafsiran yang berdampak langsung terhadap solusi masalah kontemporer (Mubarak, 2022). Di sisi lain, perangkat komputasi juga berperan dalam memvalidasi dan membandingkan tafsir ilmiah dengan temuan sains terbaru sehingga argumentasi yang dihasilkan menjadi lebih teruji dan kritis. Keseluruhan inovasi ini menggeser metodologi tafsir dari yang sebelumnya berorientasi teks menjadi lebih berfokus pada masalah, dengan menjadikan isu-isu aktual sebagai titik awal kajian dan Al-Qur’an sebagai sumber solusi melalui integrasi multidisipliner ilmu pengetahuan.

Peluang inovasi ketiga dan yang paling personal adalah personalisasi pembelajaran Al-Qur'an dan studi tafsir, disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat pemahaman, dan gaya belajar masing-masing individu.

Teknologi AI melalui sistem rekomendasi dapat menciptakan kurikulum pembelajaran tafsir yang bersifat adaptif dan personal untuk setiap pengguna. Aplikasi pembelajaran mampu mengukur tingkat kemampuan bahasa Arab serta latar belakang keagamaan pengguna guna merekomendasikan materi dengan tingkat kesulitan yang sesuai mulai dari tafsir ijmal yang sederhana hingga tafsir tahlili yang lebih mendalam berdasarkan prinsip Pembelajaran Adaptif (Mustaqim & Al-Faruq, 2021). Selain itu, jika pengguna memiliki minat khusus pada tema tertentu seperti etika bisnis Islam atau psikologi Al-Qur’an, sistem akan memprioritaskan penyajian ayat, hadis, dan penafsiran yang relevan dengan tema tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab Al-Qur’an, AI bahkan dapat memberikan umpan balik instan mengenai pelafalan (tajwid), morfologi, dan sintaksis sehingga berfungsi sebagai tutor virtual yang selalu tersedia (Yahya, 2021b). Personalisasi pembelajaran ini secara signifikan meningkatkan efektivitas studi mandiri dalam bidang tafsir.

Walaupun integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dan teknologi memberikan peluang inovasi yang besar dalam studi tafsir, hal ini juga menghadirkan berbagai tantangan etika, epistemologi, dan validitas ilmiah yang perlu diatasi.

Tantangan-tantangan ini berfokus pada pergeseran otoritas interpretatif, risiko bias komputasional, serta kebutuhan akan kerangka kerja moderasi yang kokoh.

Salah satu tantangan utama adalah menjaga otoritas dan peran penting ulama (mufasir) di tengah perkembangan teknologi komputasi. Ilmu tafsir merupakan disiplin yang tidak hanya memerlukan pengetahuan linguistik dan historis (turats), tetapi juga membutuhkan kebijaksanaan (wisdom) serta pemahaman yang mendalam mengenai tujuan hukum (maqashid syariah), yang sulit untuk ditiru oleh mesin.

AI, dalam konteks studi tafsir, seharusnya diposisikan secara etis sebagai alat bantu (tool) yang mempercepat proses pengumpulan data dan analisis linguistik, bukan sebagai entitas yang berhak untuk menghasilkan interpretasi akhir (Mustaqim & Al-Faruq, 2021).

Ijtihad kualitatif tetap menjadi ranah utama *mufasir*, karena meskipun model Deep Learning unggul dalam analisis kuantitatif seperti penghitungan frekuensi kata dan klasifikasi tematik, penetapan hukum, pemahaman konteks sosial, serta pemberian solusi moral tetap mensyaratkan otoritas keilmuan (sanad) dan kedalaman spiritual yang tidak dimiliki mesin (Nasution & Siregar, 2023). Oleh karena itu, setiap output sistem AI termasuk klasifikasi ayat otomatis hingga pemodelan topik harus melalui proses validasi dan verifikasi ketat oleh ulama yang kompeten untuk menghindari distorsi makna. Jika terjadi kesalahan interpretasi atau penyebaran informasi yang keliru, akuntabilitas etis dan hukumnya tetap berada pada manusia sebagai pihak yang mengelola teknologi tersebut. Tantangan utama dalam hal ini adalah mendefinisikan batas yang jelas antara analisis komputasional yang bersifat teknis dengan interpretasi teologis yang memerlukan ijtihad manusia.

Maka, otoritas ulama tetap dominan karena mereka memegang kunci untuk kontekstualisasi dan pemaknaan mendalam yang melampaui kemampuan komputasi data.

Ancaman paling signifikan terhadap validitas ilmiah dari studi tafsir yang berbasis AI adalah isu bias data serta kemungkinan penyebaran misinformasi keagamaan yang bersifat sistematis.

Algoritma AI, khususnya yang memanfaatkan Deep Learning, memperoleh pengetahuan dari data yang disediakan. Apabila data input (korpus tafsir) mengandung bias historis, regional, atau mazhab tertentu, maka hasil yang dihasilkan oleh AI akan mencerminkan dan bahkan memperkuat bias tersebut (Fakhrozi, 2024).

Selain tantangan metodologis, penerapan AI dalam studi tafsir juga menghadapi masalah bias data. Bias historis atau mazhab dapat muncul ketika basis data tafsir yang digunakan untuk melatih model didominasi oleh satu mazhab fikih atau aliran teologi tertentu, sehingga sistem cenderung menghasilkan klasifikasi tematik yang mendukung pandangan mayoritas dan mengabaikan interpretasi minoritas yang juga valid. Selain itu, terdapat pula bias bahasa karena sebagian besar model NLP awal dikembangkan berdasarkan bahasa Arab modern atau bahkan data linguistik Barat, sehingga penerapannya pada bahasa Arab Klasik Al-Qur'an berpotensi menyebabkan kesalahan dalam analisis morfologi, sintaksis, dan semantik, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pemahaman yang kurang akurat atau terlalu dangkal (Fitriyah dkk., 2022).

Penyebaran tafsir yang dihasilkan oleh AI tanpa adanya moderasi dan validasi dari ulama dapat berpotensi menimbulkan misinformasi keagamaan dalam skala yang besar. Algoritma yang tidak mampu memahami nuansa kontekstual (maqāshid) cenderung menghasilkan interpretasi yang terlalu literal dan tekstual, yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis untuk memperkuat narasi radikal mereka,

terutama karena teknologi sering dipersepsikan memiliki objektivitas dan kepastian ilmiah (Adnan, 2024). Selain itu, ketika AI menampilkan ayat-ayat secara terpisah dari konteks historis turunnya ayat (asbābun nuzūl) atau keterkaitan antar-ayat (munāsabah), maka de-kontekstualisasi makna dapat terjadi, sehingga pemahaman keagamaan yang muncul menjadi parsial dan berpotensi menyesatkan.

Untuk mengatasi tantangan etika dan validitas, diperlukan kerangka kerja moderasi akademik dan keagamaan yang kuat dan terintegrasi.

Moderasi akademik menekankan pentingnya pengembangan metodologi yang kritis dan transparan dalam pemanfaatan teknologi AI pada studi tafsir (Mubarok, 2022). Transparansi model menjadi aspek utama, di mana peneliti harus menggunakan pendekatan Explainable AI (XAI) agar pengguna dapat memahami alasan di balik keputusan sistem misalnya mengapa suatu ayat diklasifikasikan dalam tema tertentu atau dikorelasikan dengan ayat lain sehingga proses komputasional dapat ditinjau dan divalidasi secara ilmiah. Selain itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk membangun korpus data tafsir yang representatif, beragam, dan minim bias, mencakup berbagai mazhab, periode sejarah, serta wilayah geografis, sehingga model AI memiliki cakupan pengetahuan yang luas dan tidak berpihak pada satu pandangan tertentu. Pendidikan tafsir di era modern juga perlu mengintegrasikan literasi digital agar mufasir mampu memahami prinsip kerja AI dan mengkritisi data yang dihasilkan teknologi, sehingga kolaborasi antara kecerdasan komputasional dan otoritas ilmiah berjalan secara seimbang dan bertanggung jawab.

Moderasi keagamaan berperan penting dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi AI tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip wasatiyyah (moderasi) dan kearifan. Lembaga-lembaga keagamaan formal, seperti MUI di Indonesia, perlu mempertimbangkan penyusunan fatwa atau regulasi etika mengenai penggunaan AI dalam penyusunan dan penyebaran tafsir, guna mencegah munculnya misinformasi dan radikalisme keagamaan. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang bertanggung jawab harus dilembagakan melalui kolaborasi erat antara mufasir, ilmuwan komputer, dan para etikus, sehingga produk teknologi yang dihasilkan tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga memiliki integritas teologis dan relevansi sosial (Nasution & Siregar, 2023). Dengan adanya moderasi keagamaan ini, teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkaya studi tafsir tanpa mengorbankan otentisitas, validitas keilmuan, maupun nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi dalam tradisi Islam.

D. KESIMPULAN

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam studi tafsir Al-Qur'an merupakan inovasi metodologis yang hadir sebagai respons atas tuntutan modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Teknologi memberikan akses luas terhadap sumber-sumber tafsir klasik dan modern melalui digitalisasi, serta menghadirkan kemampuan analisis big data yang dapat mempercepat proses klasifikasi tematik, korelasi antar-ayat, dan pemetaan sejarah interpretasi. Inovasi tersebut membuka peluang lahirnya tafsir yang lebih kontekstual, problem-sentris, serta terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial dan sains, sehingga menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer.

Namun demikian, kehadiran AI tidak dapat menggantikan otoritas ilmiah dan spiritual mufasir sebagai penentu kebenaran penafsiran. Tantangan serius seperti bias

algoritmik, keterbatasan dalam memahami konteks teologis, risiko misinformasi keagamaan, serta ancaman radikalisasi akibat interpretasi yang terlepas dari maqashid al-syari'ah menuntut adanya pengawasan ketat. Oleh karena itu, moderasi akademik dan keagamaan harus menjadi bagian integral dalam pengembangan tafsir berbasis AI melalui validasi ulama, transparansi model, literasi digital mufasir, serta regulasi yang menjamin akurasi dan etika keagamaan.

Dengan demikian, AI harus diposisikan bukan sebagai pengganti mufasir, melainkan sebagai instrumen penunjang yang memperkaya metodologi tafsir, memperluas akses keilmuan, dan memperkuat relevansi Al-Qur'an bagi kehidupan modern. Pemanfaatan teknologi ini hanya akan optimal jika dijalankan secara kolaboratif, kritis, dan bertanggung jawab, agar inovasi yang lahir tetap berada dalam koridor keilmuan yang sah dan nilai-nilai Islam yang moderat.

REFERENCES

- Adnan, M. A. (2024a). Reinterpretasi Teks Suci: Urgensi Tafsir Interdisipliner di Era Kontemporer. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 23(1), 45–60.
- Al-Husna, I., Marhamatun, A. G., & Putri Nadziruz Zahro, Z. A. U. (2024). Potret Tafsir Era Modern–Kontemporer; Karakteristik, Kecenderungan, Dan Validitas. *Jurnal Madania*, 18(1), 40–58.
- Al-Janabi, M. K. A. (2024). Artificial Intelligence in Quranic Exegesis: A Critical Analytical Study of ChatGPT Technology. *QURANICA - International Journal of Quranic Research*, 16(2), 213–236.
- Arfan, A., Arifin, A. Z., & Kusrini, K. (2023). Klasifikasi Teks Keagamaan Menggunakan Metode Deep Learning dan Word Embedding. *Jurnal Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*, 5(2), 178–187.
- Aziz, E. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern. *Jurnal Hukum Qur'ani*, 10(2), 173–190.
- Darmawanti, S., & Purwanto, A. (2024). Analisis Sentimen Teks Keagamaan Menggunakan Pendekatan Bidirectional Encoder Representations from Transformers (BERT). *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 9(1), 125–132.
- Fajar, A. (2024). Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Secara Tekstual dan Kontekstual. *Jurnal Fawatih*, 7(1), 1–20.
- Fakhrozi, A. (2024). Aplikasi Komputasi Big Data dalam Pemetaan Ikhtilaf (Perbedaan Pendapat) Para Mufasir Klasik. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 31(1), 1–25.
- Fitriyah, L., Susanto, A., & Widodo, A. S. (2022a). Penerapan Machine Learning untuk Pemodelan Topik dalam Teks Al-Qur'an. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 9(3), 675–684.
- Herwinsyah. (2024). *Penggunaan Artifical Intellegence (AI) dalam Kajian Al-Qur'an: Analisis atas Potensi dan Keterbatasannya*. ResearchGate.
- Hidayat, A. L. (2023). Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 21(2), 195–208.

- Ichwan, M. S., Basit, A., & Khaliq, N. (2025). Artificial Intelligence and Qur'anic Interpretation: A Critical Comparative Study of ChatGPT and Classical Tafsir. *Al-Fahmu: Jurnal Kajian Tafsir Hadis*, 4(2), 658–670.
- Ida, D. (2023). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1259–1272.
- Ismail, N. (2024). *Urgensi Tafsir Digital di Era Disrupsi (Studi Komparatif Antara Aplikasi Al-Qur'an Tafsir Per-Kata dan Muslim Muna)*.
- Jamil, P. (2025). Application of Deep Learning Method in Learning. *Formosa Journal of Scientific Research*, 4(6), 1019–1038.
- Mubarok, N. (2022). Transformasi Epistemologi Tafsir: Dari Tekstual ke Kontekstual dan Interdisipliner. *Jurnal Ilmiah Kajian Keislaman*, 12(2), 101–115.
- Mukhlis, I. R. (2025). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (Teori, Konsep, dan Implementasi di Berbagai Bidang)* (1st, Ed.).
- Mustafa, A., & Hadi, M. S. (2024). Etika Kecerdasan Buatan dalam Kajian Keagamaan: Membangun Kerangka Teologi AI. *Jurnal Studi Islam dan Filsafat*, 15(1), 1–18.
- Mustaqim, A. (2020). Kontribusi Metodologi Tafsir Maudhu'i dalam Pengembangan Ilmu Tafsir di Era Kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 1–18.
- Mustaqim, A., & Al-Faruq, A. B. (2021). Inovasi Metodologi Tafsir di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 195–218.
- Muttaqin, M. A., & Ramli, M. (2023). Artificial Intelligence dan Isu-Isu Etik dalam Kajian Keagamaan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Falsafah*, 8(2), 110–125.
- Nasution, R. F., & Siregar, A. H. (2023). Etika Kecerdasan Buatan dan Batasan Otoritas Interpretasi Teks Suci. *Jurnal Hukum Islam dan Etika*, 15(1), 30–45.
- Putra, B. A. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) Pada Studi Al Quran Di Era Digital; Peluang Dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113.
- Rai, S. K., & Sahu, N. K. (2020). Tinjauan Integrasi Teknologi Deep Learning untuk Revolusi Industri dalam Sistem Siber-Fisik. *InterTech Jurnal*, 11(1), 1–11.
- Rangkuti, A. T., & Saputra, A. (2020). Syntactic Analysis of Arabic Quran Text Using Dependency Parsing Approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1569(3), 032070.
- Sirry, M. (2021). Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar. *Jurnal Nun*, 7(1), 140–160.
- Wahyudi, W. (2025). Implementasi Natural Language Processing (NLP) untuk Otomatisasi Penulisan Naskah Video pada Industri Kreatif Rumah Produksi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5568–5575. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19834>
- Yahya, M. S. (2021). Tantangan dan Masa Depan Tafsir Al-Qur'an di Era Teknologi Digital. *Studia Qur'anika*, 14(1), 1–20.